

PENGARUH GENDER TERHADAP KESADARAN POLITIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Patmisari, Abdul Gafur

Email:patmisari94@gmail.com

Prodi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Jl. Colombo No.1, Karang Malang Yogyakarta

Abstract: this article aims to describe the effect of gender differences in the political awareness of high school students as a novice voter. The study method uses a correlational research design using a quantitative approach. The analysis used was independent samples T-test using SPSS

21. Data collection instruments used a questionnaire distributed to research samples. The sample is 245 students consisting of 128 female students and 117 male students. The results of the study showed differences in the level of political awareness between male and female students, male students had higher political awareness than female students. There is a positive and significant gender influence on the political awareness of high school students.

Keywords: gender, political awareness, novice voters.

Abstrak: tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh perbedaan gender terhadap kesadaran politik siswa SMA sebagai pemilih pemula. Metode kajian menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah independent samples T-test dengan menggunakan bantuan SPSS 21. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang disebarkan kepada sampel penelitian. Sampel berjumlah 245 siswa yang terdiri atas 128 siswa perempuan dan 117 siswa laki-laki. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran politik antara siswa laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki memiliki kesadaran politik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Ada pengaruh yang positif dan signifikan gender terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah.

Kata kunci: gender, kesadaran politik, pemilih pemula.

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dalam politik menjadi hal yang penting di negara demokrasi. Di Indonesia telah ada upaya penyetaraan gender dalam politik. Peningkatan peran perempuan dalam dunia politik telah ada jaminan yang memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengisi kursi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Perempuan diberi kesempatan untuk mengisi kursi DPR minimal sebanyak 30 persen dari seluruh total anggota DPR. Setiap partai politik harus memenuhi syarat agar bisa mengikuti pemilihan umum. Partai politik harus memenuhi sekurang-kurangnya 30% wakil perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat pusat. Sebenarnya sudah ada jaminan terhadap perempuan dalam peran politik, akan tetapi masih

terdapat permasalahan yang mempengaruhi keterwakilan perempuan di kursi DPR. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah anggota DPR RI periode 2014-2019 yang diwakili perempuan hanya 97 orang dari keseluruhan anggota DPR yang berjumlah 560 orang (Wulandari, 2018). Artinya wakil perempuan dalam kursi DPR hanya mencapai 17 persen dan belum memenuhi kuota minimal 30 persen untuk perempuan. Sedikitnya peran perempuan di dunia politik dikarenakan kurangnya kesadaran politik yang disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah permasalahan gender.

Gender muncul dari berbagai anggapan masyarakat tentang pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan itu hanya

bertugas mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang bertanggungjawab mencari nafkah mengakibatkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Misalnya perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena nanti hanya akan mengurus rumah tangga di rumah. Hal ini mengakibatkan laki-laki memiliki ruang gerak lebih luas di dalam ruang publik dibanding dengan kaum perempuan. Meskipun saat ini anggapan tersebut sudah mulai luntur, tetapi masih ada stereotip yang menganggap perempuan tidak perlu banyak tampil di sektor publik, karena sudah menjadi kebiasaan bahwa yang selalu tampil di sektor publik terutama masalah politik sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Berbagai macam peraturan politik, kegiatan politik seringkali ditentukan oleh kaum pria. Selain dominasi politik oleh kaum pria, perbedaan warna politik juga menjadi permasalahan gender dalam politik. Perempuan dalam kepemimpinan lebih cenderung memprioritaskan permasalahan sosial kemasyarakatan, sedangkan pria memberikan prioritas politik pada high-politics.

Dari berbagai anggapan bahwa perempuan tidak perlu aktif dalam dunia politik mengakibatkan perempuan kurang berminat untuk menyimak apa yang terjadi dalam sistem kenegaraan khususnya permasalahan politik. Sikap tersebut akan mengakibatkan rendahnya kesadaran terhadap politik. Pemilih pemula di usia muda harus dibekali keterampilan dalam berpolitik yang muncul dari kesadaran politik untuk mengatasi minat terhadap politik yang masih bisa dikatakan rendah. Di lingkungan sekolah, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sudah memasuki usia 17 tahun telah memiliki hak untuk memilih. Oleh karena itu pendidikan politik penting diberikan kepada siswa di sekolah melalui pendidikan kewarganegaraan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai pemilih pemula diharapkan tidak hanya berpartisipasi politik saja, tetapi diperlukan kesadaran politik. Kesadaran politik diperlukan bagi pemilih

pemula agar mampu berpartisipasi politik sesuai dengan pemahama, bukan karena mudah terpengaruh oleh permasalahan politik, sebagai contoh praktek money politics. Dengan adanya kesadaran politik yang dimiliki pemilih pemula, maka diharapkan tidak mudah terpengaruh terhadap permasalahan politik tersebut. Kesadaran politik akan mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang. Kesadaran politik dapat diartikan sebagai kesadaran akan hak dan kewajibannya terhadap negara (Surbakti, 2010: 144).

Seseorang dikatakan memiliki kesadaran politik apabila telah mencapai tahapan indikator kesadaran politik seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1982: 142) yaitu pengetahuan tentang politik, pemahaman politik, sikap politik dan perilaku politik. Agar pemilih pemula memiliki kesadaran politik yang tinggi, maka perlu memiliki pengetahuan politik. Setelah memiliki pengetahuan politik, diharapkan mampu memahami hal-hal yang terkait politik. Dari pengetahuan dan pemahaman akan menimbulkan sikap dan perilaku yang sadar akan politik.

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang politik dan pemerintahan akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam berpartisipasi dalam politik atau sikap dan perilakunya dalam politik. Sebagai contoh ketika mengikuti kegiatan pemilihan presiden, dengan bekal pengetahuan dan pemahaman politik maka seseorang akan mengambil keputusan sesuai pemahamannya tentang calon presiden tersebut.

Pendidikan politik memberikan kontribusi dalam membentuk dan mengembangkan asumsi dan harapan seseorang tentang anggapan apa yang dapat diterima atau layak secara politik (Glasberg & Shannon, 2011: 51). Istilah pendidikan politik digunakan untuk beberapa program studi sosial di sekolah yang memiliki tujuan dalam pemahaman dan mempengaruhi perilaku politik seseorang. Cleary (1971: 3) berpendapat bahwa pendidikan politik lebih dekat dengan ide bahwa program

sekolah secara alamiah berpusat pada pemahaman tentang peran warga negara dalam pemerintahan, yaitu tentang interaksi individu dengan lingkungan politiknya dan kemampuan untuk mengendalikannya, lebih dari upaya untuk menanamkan kesadaran nasionalisme pada siswa.

Sosialisasi politik atau pendidikan politik berlangsung ketika seorang individu melihat, mendengarkan dan meniru sikap dan nilai politik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dari teman atau orang lain yang dihormati. Sosialisasi politik merupakan proses induksi ke dalam budaya politik, proses pembelajaran sikap dan nilai yang diterima dari budaya politik dan subkultur politik di sebuah negara yang penting untuk menciptakan kestabilan pemerintahan (Cord, Medelros, Jones, Roskin, 1985:20).

Tingkat partisipasi politik memiliki korelasi dengan latar belakang sosial seperti usia, pendidikan dan gender menjadi hal yang menonjol dalam hal pemilihan dalam politik (Glasberg & Shannon, 2011: 111). Karena itu menarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perbedaan gender dengan kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pemilih pemula. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh perbedaan gender terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Bantul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian ini menggunakan beberapa variabel yang bertujuan menjelaskan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain (Creswell, 2012: 13). Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh gender terhadap kesadaran politik siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Populasi dalam kajian adalah siswa

SMA kelas XI sebagai pemilih pemula di Kecamatan Bantul yang berjumlah kurang lebih 2513 siswa. Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive proportional random sampling dengan kriteria siswa laki-laki dan perempuan yang berusia mendekati 17 tahun. Jumlah sampel sebanyak 245 siswa dengan kesalahan 10% sesuai dalam tabel penentuan jumlah sampel dan populasi dengan rumus Isaac dan Michael.

Kajian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (gender) dan variabel terikat (kesadaran politik). Gender diukur berdasarkan karakteristik responden laki-laki atau perempuan, sedangkan kesadaran politik diukur berdasarkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku politik yang terkait hak dan kewajiban politik seperti keikutsertaan dalam pemerintahan, hak memilih dan dipilih dan kebebasan mengemukakan pendapat.

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket.. Angket berisi pertanyaan tertutup. Pengujian instrumen dalam menggunakan uji validitas logis dari pertimbangan ahli dan validasi empiris menggunakan rumus Korelasi Product Moment dan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha Cronbach. Dari hasil uji validitas instrumen yang diujikan kepada 60 responden dengan taraf signifikan 5% maka didapatkan sebanyak 7 item pertanyaan/pernyataan dinyatakan tidak valid dan sebanyak 80 item pertanyaan/pernyataan dinyatakan valid. Dari hasil uji reliabilitas, dinyatakan bahwa kuesioner dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai 0,946.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji persyaratan analisis dengan bantuan SPSS 21.00. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengukur pengaruh gender terhadap kesadaran politik. Individu dalam sampel diklasifikasikan menurut usia dan jenis kelamin. Responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Pengukuran tingkat kesadaran

politik siswa laki-laki dan perempuan menggunakan pertanyaan/ pernyataan yang berkaitan dengan nama tokoh politik, lembaga-lembaga politik dan isu-isu publik yang terjadi di pemerintahan. Dari kesadaran tentang politik tersebut, dapat dihitung tingkat kesadaran politik dengan skala sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah yang dihitung dari jumlah jawaban yang benar berdasarkan pertanyaan/ pernyataan kesadaran politik untuk setiap individu.

Untuk mengetahui kategori tingkat kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula di Kecamatan Bantul, data yang mula-mula berupa skor diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala empat. Menurut Mardapi (2008:123) acuan pengubahan skor menjadi skala empat dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Konversi Skor ke Kategori

No.	Skor	Kategori
1.	$X \geq X + 1.SBx$	Sangat tinggi
2.	$X + 1.SBx > X \geq X$	Tinggi
3.	$X > X \geq (X - 1.SBx)$	Rendah
4.	$X < (X - 1.SBx)$	Sangat rendah

Keterangan:

X = rerata skor keseluruhan = 1/2 (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SBx = simpangan baku skor keseluruhan = 1/6 (skor maksimal ideal - skor minimal ideal) X = skor yang dicapai

Skor maksimal ideal = butir kriteria x skor tertinggi
 Skor minimal ideal = butir kriteria x skor terendah

Kriteria penilaian pada tingkat kesadaran politik diukur dari 53 item pertanyaan yang masing-masing item pertanyaan/ pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran Politik Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Data gender merupakan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 245

responden, dibagi ke dalam karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah responden perempuan yang mengisi kuesioner lebih banyak dari pada responden laki-laki, terdapat 128 (52 %) responden perempuan dan sisanya sebanyak 117 (48%) responden laki-laki.

Perbedaan rata-rata kecenderungan siswa sebagai pemilih pemula terhadap kesadaran politik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perbedaan gender berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa. Hal ini bisa dilihat dari jumlah siswa laki-laki lebih banyak mencapai tingkat kesadaran politik yang tinggi dibanding dengan siswa perempuan. Lebih jelasnya tingkat kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesadaran Politik Siswa Laki-laki

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1.	$X \geq 159$	Sangat tinggi	37	32 %
2.	$159 > X \geq 133$	Tinggi	73	62 %
3.	$133 > X \geq 106$	Rendah	7	6 %
4.	$X < 106$	Sangat rendah	0	0%
Total			117	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki sebagai pemilih pemula yaitu sebanyak 37 siswa (32 %) memiliki tingkat kesadaran politik yang dapat dikategorikan sangat tinggi, dan sebanyak 73 siswa (62%) memiliki tingkat kesadaran politik yang dapat dikategorikan tinggi. Namun sebanyak 7 siswa (6 %) memiliki tingkat kesadaran politik yang dapat dikategorikan rendah. Tidak ada siswa laki-laki yang memiliki tingkat kesadaran politik sangat rendah.

Lebih jelasnya data tentang tingkat kesadaran politik siswa laki-laki dapat dilihat secara grafis pada gambar 1.



Gambar

1. Diagram Distribusi Kategori Tingkat Kesadaran Politik Siswa Laki-laki Sebagai Pemilih Pemula

Tingkat kesadaran politik siswa perempuan berdasarkan hasil penghitungan angket yang telah disebar ke responden

dengan hasil lebih rendah dari kesadaran politik laki-laki dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kesadaran Politik Siswa Perempuan

Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1. $X \geq 159$	Sangat tinggi	31	24 %
2. $159 > X \geq 133$	Tinggi	72	56 %
3. $133 > X \geq 106$	Rendah	24	19 %
4. $X < 106$	Sangat rendah	1	1%
Total		117	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan sebagai pemilih pemula yaitu sebanyak 31 siswa (24 %) memiliki tingkat kesadaran politik yang dapat dikategorikan sangat tinggi, dan sebanyak 72 siswa (56%) memiliki tingkat kesadaran politik yang dapat dikategorikan tinggi. Namun sebanyak

24 siswa (6 %) memiliki tingkat kesadaran politik yang dapat dikategorikan rendah dan sebanyak 1 siswa (1%) yang memiliki tingkat kesadaran politik sangat rendah. Lebih jelasnya data tentang tingkat kesadaran politik siswa perempuan dapat dilihat secara grafis pada gambar 2



Gambar 3. Diagram Distribusi Kategori Tingkat Kesadaran Politik Siswa Perempuan Sebagai Pemilih Pemula

Gender memiliki pengaruh terhadap tingkat kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula di Kecamatan Bantul. Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran politik antara perempuan dan laki-laki. Kelompok siswa laki-laki memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Oleh karena itu, jumlah siswa laki-laki yang memiliki tingkat kesadaran politik tinggi atau sangat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan. Perhitungan statistik menggunakan bantuan spss 21 dengan analisis independent samples T-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen dalam hal ini adalah perbedaan rata-rata tingkat kesadaran politik antara kelompok data siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Diketahui nilai mean siswa laki-laki adalah 154, sedangkan nilai mean siswa perempuan sebesar 147. Jadi, siswa laki-laki memiliki rata-rata tingkat kesadaran politik lebih tinggi dari pada siswa perempuan.

Pengaruh Gender terhadap Kesadaran Politik

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (gender) terhadap variabel terikat yaitu kesadaran politik. Hasil pengujian hipotesis menggambarkan bahwa gender berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik, karena nilai t hitung > t tabel. Kesimpulannya gender berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula. Adapun hasil analisis gender dengan kesadaran politik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Gender dengan Kesadaran Politik

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	147.156	1.367		107.659	.000
	Gender	6.844	1.978	.217	3.460	.001

a. Dependent Variable: Kesadaran Politik

Dari hasil output juga dapat diketahui taraf signifikansi dari analisis dengan menggunakan independent samples T-test sebesar 0,001. Pengambilan keputusan dilakukan apabila taraf signifikansi ≤ 0,05 sehingga H0 diterima dan apabila taraf signifikansi > 0,05 maka H0 ditolak. Berdasarkan taraf signifikansi pada tabel diperoleh signifikansi sebesar 0,001 karena taraf signifikansi pada tabel lebih kecil dari 0,05, maka ada perbedaan rata-rata tingkat kesadaran politik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Gender memberikan pengaruh terhadap kesadaran politik. Oleh karena itu hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif gender terhadap kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula di Kecamatan Bantul diterima.

Hasil penelitian ini juga didukung dalam

penelitian yang dilakukan Katsipis (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Women, Political Participation, and the Arab Spring: Political Awareness and Participation in Democratizing Tunisia* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok tingkat kesadaran politik antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tempat tinggal yang berupa perkotaan atau pedesaan dan kurangnya akses ke informasi tentang politik.

Kesadaran politik akan mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi warga negara terhadap politik. Selain kesadaran politik, tingkat kepercayaan warga negara terhadap pemerintah atau sistem politik juga mempengaruhi tingkat partisipasi politik

warga negara.

Paige (Surbakti, 2010:144) menjelaskan tentang 4 tipe partisipasi politik. Jika seseorang memiliki kesadaran dan kepercayaan politik yang sama-sama tinggi, maka seseorang tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe partisipasi politik cenderung aktif dan sebaliknya jika kesadaran dan kepercayaan terhadap politik rendah, maka seseorang tersebut bisa dikatakan memiliki partisipasi politik pasif tertekan atau apatis.

Sebagian responden yang kurang berminat terhadap politik mempengaruhi tingkat kesadaran politik. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Moamenla Amer (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Political Awareness and its Implications on Participatory Behaviour: A Study of Naga Women Voters in Nagaland*. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa peningkatan minat dalam politik mempengaruhi tingkat kesadaran politik seseorang baik perempuan maupun laki-laki (Amer, 2009: 364). Semakin rendah tingkat minat dalam politik, maka lebih rendah tingkat kesadaran politik mereka. Pendidikan, minat dalam politik dan keterlibatan dalam proses

politik adalah menjadi kunci yang sangat menentukan kesadaran dan pengetahuan seseorang tentang politik.

Individu dengan tingkat pendidikan tinggi, minat politik, dan aktivitas politik tingkat kepercayaan yang tinggi dalam institusi mempengaruhi kesadaran politik seseorang (Cakir & Sekercioglu, 2015:4). Kesadaran politik bukan diukur dari seberapa sering seseorang menonton atau mengikuti berita politik, akan tetapi seberapa besar minat dan pengetahuan seseorang terhadap politik (Zaller, 1992:335). Kesadaran politik dapat diartikan sebagai kecanggihan politik, informasi politik, pengetahuan politik dan keahlian politik (Amer, 2009:359). Kesadaran politik utamanya memperoleh pengetahuan tentang politik. Carpini dan Keeter (1996: 186) mengungkapkan bahwa kesadaran politik mengacu pada seberapa banyak pemilih informasi faktual tentang politik. Secara keseluruhan, kesadaran politik berarti akses ke informasi politik, partisipasi politik, eksposur media, minat dalam politik dan pendidikan dengan informasi politik.

SIMPULAN

1. Siswa laki-laki memiliki rata-rata tingkat kesadaran politik lebih tinggi dari pada siswa perempuan. Nilai mean siswa laki-laki adalah 154, sedangkan nilai mean siswa perempuan sebesar 147, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran politik antara laki-laki dengan perempuan.

2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gender terhadap kesadaran politik siswa Sekolah Menengah Atas sebagai pemilih pemula di Kecamatan Bantul.

Kesimpulannya gender berpengaruh terhadap kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula.

DAFTAR RUJUKAN

Amer, M. 2009. *Political Awareness and its Implications on Participatory Behavior: A Study of Naga Women Voters in Nagaland*. *Indian Journal of Gender Studies*, 16: 3, 359-374, DOI: 10.1177/097152150901600303.
Cakir, A.A & Sekercioglu. 2015. *Public confidence in the judiciary: the interaction between political awareness*

and level of democracy, DOI: 10.1080/13510347.2014.1000874.

Cleary, R.E. 1971. *Political Education In The American Democracy*. London: Intext Educational Publisher.

Cord, R.L., Medelros, J.A., Jones, W.S., Roskin, M.G. 1985. *Political Science An Introduction Second Edition*. London: Prentice-Hall, Inc.

- Creswell, J.W. 2012. *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed: Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glasberg, D.S & Shannon, D. 2011. *Political Sociology*. United States: SAGE Publications, Inc.
- Isaac, S. & Michael, W.B. 1981. *Handbook In Research And Evaluation*. California: Edits Publisher.
- Katsipis, Abdo. 2017. Women, Political Participation, and The Arab Spring: Political Awareness and Participation in Democratizing Tunisia. *Journal of Women, Politics & Policy*, DOI: 10.1080/15554477X.2016.1268870.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Soekanto, S. 1982. *Kesadaran Hukum & Kepatuhan Hukum: Suatu Percobaan Penerapan Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum Mahasiswa Hukum terhadap Peraturan Lalu Lintas*. Jakarta: Rajawali.
- Surbakti, R. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, F. 2018. DPR RI Hanya Punya 97 Anggota Dewan Perempuan. Dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/04/dpr-ri-hanya-punya-97-anggota-dewan-perempuan>. Diakses 3 Agustus 2018.
- Zaller, J. R. 1992. *The Nature And Origins Of Mass Opinion*. Cambridge: Cambridge University Press.